
Perspektif Kajian Budaya: Pelestarian Budaya Melalui Cerpen Anak “Topeng Barong Kakek” Karya Veronica Widyastuti

Atikah Nuha Hibatullah^{1*}, U’um Qomariyah²

¹² Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

*Author Correspondence. Email: atikahnuhah@students.unnes.ac.id Phone: +6285786442367

Abstract : *This study aims to examine the representation of cultural preservation in Veronica Widyastuti's children's short story "Topeng Barong Kakek" (Barong Grandpa Mask) from a cultural studies perspective. The focus of this research is how children's literary texts represent local cultural values and function as a medium for transmitting traditions to child readers. The method used was descriptive qualitative, with data collection through reading and note-taking of the short story. Data analysis was conducted by interpreting the cultural elements contained in the story. The results show that the short story represents Balinese culture through the symbolism of the Barong mask as a cultural identity, the figure of the grandfather as the inheritor of tradition, and family relationships as a space for transmitting cultural values between generations. This representation demonstrates that children's literature functions not only as a medium for entertainment but also as an educational tool for introducing and preserving local culture. Thus, the short story "Topeng Barong Kakek" plays a crucial role in building children's cultural awareness through simple and contextual storytelling, making it relevant for use as a medium for cultural preservation amidst the challenges of globalization.*

Keywords: *Children's Literature, Cultural Preservation, Cultural Studies, Barong, Tradition.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi pelestarian budaya dalam cerpen anak “Topeng Barong Kakek” karya Veronica Widyastuti dari perspektif kajian budaya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana teks sastra anak merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal serta berfungsi sebagai media pewarisan tradisi kepada pembaca anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui membaca dan mencatat teks cerpen. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut merepresentasikan budaya Bali melalui simbol topeng Barong sebagai identitas budaya, tokoh kakek sebagai pewaris tradisi, serta relasi keluarga sebagai ruang transmisi nilai budaya antar generasi. Representasi tersebut menunjukkan bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, cerpen “Topeng Barong Kakek” memiliki peran penting dalam membangun kesadaran budaya anak melalui cerita yang sederhana dan kontekstual, sehingga relevan digunakan sebagai media pelestarian budaya di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Sastra Anak, Pelestarian Budaya, Kajian Budaya, Barong, Tradisi

1. PENDAHULUAN

Sastra anak dalam evolusi studi sastra modern kini tidak lagi dianggap sebagai bacaan yang sepele hanya untuk kesenangan semata. Sebaliknya, sastra anak berfungsi sebagai wadah yang sangat penting untuk membentuk sudut pandang, nilai-nilai, dan kesadaran anak mengenai lingkungan sekitarnya. Melalui kisah-kisah yang berkaitan dengan pengalaman harian, sastra anak dapat memperkenalkan anak pada berbagai konsep seperti keluarga, kolaborasi, tanggung jawab, serta keragaman budaya yang ada di dalam masyarakatnya. Dengan demikian, teks sastra anak dapat berperan sebagai penghubung antara dunia imajinasi dan kenyataan sosial yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra anak juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan, nilai, dan imajinasi pembacanya. Karya sastra anak tidak hanya bertujuan memberikan hiburan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya sejak usia dini. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, sastra anak menjadi salah satu media yang efektif untuk mengenalkan kearifan lokal melalui cerita yang dekat dengan dunia anak. Cerpen Topeng Barong Kakek karya Veronica Widyastuti merupakan salah satu karya yang menggambarkan budaya Bali secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca anak. Sejalan dengan itu, sastra anak dipahami sebagai media yang membantu pembentukan karakter dan penanaman nilai secara bertahap melalui pengalaman membaca yang menyenangkan (Nurgiyantoro, 2018; Sari, 2021).

Cerita ini menjadikan topeng Barong sebagai unsur penting, bukan hanya sebagai benda dalam alur cerita, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas daerah kepada pembaca anak. Dari sudut pandang kajian budaya, teks sastra tidak bersifat netral, melainkan merepresentasikan praktik sosial, nilai, dan simbol yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, cerpen anak dapat dipandang sebagai ruang representasi budaya yang memiliki fungsi estetis sekaligus edukatif, terutama di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat.

Budaya populer dan media digital membuat anak-anak semakin mengenal budaya luar, sedangkan pengetahuan mereka terhadap budaya lokal cenderung semakin berkurang. Dalam kondisi tersebut, sastra anak dapat menjadi alternatif strategis untuk mempertahankan identitas budaya karena mampu menyampaikan nilai-nilai lokal melalui cerita, tokoh, dan simbol budaya yang dekat dengan

pengalaman anak. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai budaya yang relevan dengan kehidupan pembaca muda (Kurniawan, 2020; Wulandari, 2022).

Meskipun penelitian mengenai nilai budaya dalam karya sastra telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi budaya dalam cerpen anak Topeng Barong Kakek menggunakan perspektif kajian budaya masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada nilai karakter atau unsur intrinsik karya sastra anak sehingga aspek representasi budaya sebagai media pelestarian budaya lokal belum banyak dibahas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis representasi budaya Bali dalam cerpen Topeng Barong Kakek sebagai bentuk pelestarian budaya lokal melalui pendekatan kajian budaya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya dan kritik sastra anak, sedangkan secara praktis dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal (Putri, 2023; Hidayat, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya dalam cerpen Topeng Barong Kakek serta menganalisis perannya sebagai media pelestarian budaya lokal bagi pembaca anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif kajian budaya (cultural studies). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengungkap representasi pelestarian budaya yang terdapat dalam teks sastra anak melalui interpretasi terhadap makna, simbol, dan nilai budaya yang dibangun dalam narasi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara mendalam berdasarkan konteks yang terdapat di dalam teks, sehingga sesuai untuk penelitian sastra yang berorientasi pada pemaknaan.

Objek material penelitian adalah cerpen anak *Topeng Barong Kakek* karya Veronica Widyastuti yang diterbitkan di majalah Bobo, sedangkan objek formal penelitian adalah representasi pelestarian budaya dalam perspektif kajian budaya. Pemilihan cerpen tersebut didasarkan pada kuatnya representasi budaya Bali yang ditampilkan melalui simbol topeng Barong, hubungan antargenerasi dalam keluarga, serta praktik pewarisan nilai budaya kepada anak. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang memuat simbol budaya, bentuk pelestarian tradisi, nilai-

nilai lokal, serta interaksi antartokoh yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti terlebih dahulu membaca cerpen secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, karakter, latar, dan konteks budaya. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap bagian-bagian teks yang memuat representasi budaya, kemudian setiap kutipan dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema budaya yang muncul, seperti simbol budaya, pewarisan tradisi, nilai kekeluargaan, dan identitas lokal.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengacu pada tahapan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan kutipan berdasarkan kategori representasi budaya, kemudian setiap data diinterpretasikan menggunakan perspektif kajian budaya untuk menjelaskan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan seluruh hasil interpretasi sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk representasi pelestarian budaya dalam cerpen.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan ketekunan pengamatan (*persistent observation*) melalui pembacaan teks secara berulang serta pengecekan kembali hasil interpretasi agar tetap sesuai dengan konteks narasi dan fokus penelitian. Prosedur tersebut dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran sekaligus meningkatkan konsistensi hasil analisis. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk mengkaji sastra anak sebagai produk budaya yang merepresentasikan nilai, identitas, dan praktik pelestarian budaya dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Topeng Barong sebagai Simbol Budaya

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa topeng Barong dalam cerpen tidak sekadar hadir sebagai objek cerita, tetapi sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Bali. Dalam perspektif kajian budaya, benda-benda material seperti topeng, busana tradisional, dan perlengkapan ritual mengandung makna sosial, historis, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran topeng Barong menjadikan budaya Bali sebagai unsur utama

dalam narasi, bukan sekadar latar cerita. Melalui representasi tersebut, pembaca anak diperkenalkan pada nilai estetika, spiritualitas, serta identitas budaya lokal yang dikemas dalam bentuk cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa simbol budaya dalam sastra anak berfungsi sebagai media representasi budaya sekaligus sarana pewarisan nilai kepada generasi muda. Topeng Barong tidak hanya memperkuat struktur naratif, tetapi juga menyampaikan makna budaya melalui pengalaman membaca yang kontekstual. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriyani et al. (2024) yang menyatakan bahwa sastra anak berbasis budaya lokal berperan sebagai media pelestarian budaya melalui penyajian simbol, tokoh, dan alur cerita. Rosyad dan Senjaya (2021) juga menjelaskan bahwa representasi nilai budaya dalam sastra anak mampu memperkuat pendidikan karakter karena nilai tersebut disampaikan secara alami melalui pengalaman membaca.

Topeng Barong dalam cerpen juga berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan tradisi seni pertunjukan dan proses pewarisan budaya masyarakat Bali. Cerita menunjukkan bahwa simbol budaya tidak hadir secara kebetulan, melainkan melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan hubungan antargenerasi. Dengan demikian, sastra anak mampu menghubungkan pembaca dengan realitas budaya melalui narasi yang sederhana. Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi budaya tidak hanya menjadi unsur estetis, tetapi juga membangun pemahaman mengenai pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas masyarakat yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Hermawan dan Anjariyah (2023) yang menyatakan bahwa sastra anak berkontribusi dalam memperkuat literasi budaya melalui cerita yang mengangkat budaya lokal. Demikian pula, Fitriyani et al. (2024) menjelaskan bahwa karya sastra berbasis budaya mampu menjadi media pelestarian budaya karena menghadirkan pengalaman belajar yang komunikatif dan dekat dengan kehidupan anak. Kesesuaian temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi budaya dalam sastra anak memiliki fungsi edukatif yang efektif untuk memperkenalkan identitas lokal sekaligus meningkatkan pemahaman anak terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran sastra anak, simbol topeng Barong dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan literasi,

pendidikan karakter, dan pelestarian budaya. Cerita memungkinkan anak mengenal budaya Indonesia melalui pengalaman membaca yang menarik sehingga konsep budaya lebih mudah dipahami dibandingkan melalui penjelasan teoritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kusuma (2023) yang menyatakan bahwa sastra anak efektif mendukung gerakan literasi budaya di sekolah. Hermawan dan Anjariyah (2023) juga menegaskan bahwa pemanfaatan sastra anak dalam pembelajaran mampu meningkatkan apresiasi budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik melalui pengenalan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, representasi topeng Barong dalam cerpen menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki fungsi sebagai representasi identitas lokal, media transmisi budaya antargenerasi, dan sarana pendidikan budaya bagi anak. Temuan ini menegaskan bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai produk budaya yang berperan dalam membangun literasi budaya sejak usia dini. Integrasi simbol budaya ke dalam narasi memungkinkan proses pewarisan nilai berlangsung secara kontekstual sehingga memperkuat kesadaran budaya, identitas nasional, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia melalui aktivitas membaca yang bermakna.

3.2 Pewarisan Budaya Antar Generasi

Tokoh kakek dalam cerpen berperan sebagai pewaris sekaligus penjaga tradisi yang menghubungkan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Perannya tidak hanya sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai agen transmisi budaya melalui interaksi sehari-hari bersama cucunya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga melalui keteladanan, komunikasi, dan pengalaman bersama. Dalam perspektif kajian budaya, keluarga merupakan institusi sosial pertama yang membentuk identitas budaya anak karena nilai, norma, dan tradisi diwariskan secara bertahap melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya berlangsung secara efektif ketika anak memperoleh pengalaman budaya melalui lingkungan keluarga. Interaksi yang terjadi antara generasi tua dan generasi muda memungkinkan nilai budaya ditransmisikan secara alami sehingga anak tidak hanya mengenal budaya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupannya. Hasil penelitian ini didukung oleh Putri, Dewi, dan Hayat (2023)

yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam mengembangkan literasi budaya sebagai fondasi pembentukan identitas anak di tengah arus globalisasi. Selain itu, Triwardhani et al. (2023) menyatakan bahwa pengenalan budaya sejak usia dini melalui lingkungan terdekat mampu memperkuat pemahaman anak terhadap identitas budaya lokal serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya.

Pewarisan budaya antar generasi dalam cerpen juga menunjukkan bahwa tradisi lebih mudah diterima ketika diperkenalkan melalui pengalaman yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Penyajian cerita yang sederhana memungkinkan anak memahami makna budaya tanpa merasa digurui sehingga proses belajar berlangsung secara alami. Simbol budaya yang dihadirkan dalam cerita membangun kedekatan emosional antara anak dengan budaya daerahnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sastra anak memiliki peran penting sebagai media pembelajaran budaya karena mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu pengalaman membaca yang utuh.

Temuan tersebut didukung oleh Yangsen dan Sukarismanti (2023) yang menjelaskan bahwa sastra anak yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal mampu merevitalisasi pendidikan karakter melalui penyajian pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Sejalan dengan itu, Hermawan dan Anjariyah (2023) menyatakan bahwa sastra lokal dapat memperkuat literasi budaya anak karena menghadirkan nilai-nilai multikultural melalui cerita yang mudah dipahami serta relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa sastra anak merupakan media yang efektif untuk menjembatani proses pewarisan budaya antargenerasi melalui pengalaman membaca yang bermakna.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, pewarisan budaya dalam cerpen Topeng Barong Kakek memperlihatkan bahwa keluarga dan sastra anak memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Interaksi antara tokoh kakek dan cucu menggambarkan bahwa proses transmisi budaya berlangsung melalui komunikasi, keteladanan, dan pengalaman bersama. Representasi tersebut menunjukkan bahwa pewarisan budaya tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga dibangun melalui lingkungan keluarga dan karya sastra yang menghadirkan pengalaman budaya secara kontekstual. Dengan demikian, sastra anak menjadi media strategis untuk

memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan warisan budaya.

3.3 Sastra Anak sebagai Alat Pelestarian

Sastra anak dalam cerpen Topeng Barong Kakek berperan sebagai media pelestarian budaya karena menyajikan nilai-nilai budaya melalui cerita yang sederhana, dekat dengan dunia anak, dan mudah dipahami. Melalui alur cerita, anak diperkenalkan pada simbol budaya, hubungan keluarga, serta pentingnya menjaga tradisi secara bersamaan. Penyajian ini membuat proses pembelajaran budaya berlangsung secara alami tanpa kesan menggurui. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai bacaan hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengintegrasikan literasi, nilai moral, dan pengenalan budaya lokal dalam pengalaman membaca yang bermakna serta sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

Temuan ini menunjukkan bahwa sastra anak memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi sekaligus memperkuat pelestarian budaya melalui pengalaman membaca yang kontekstual. Anak tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga memahami nilai budaya yang tersirat melalui simbol, tokoh, dan peristiwa dalam cerita. Hal ini sejalan dengan Darusman (2024) yang menyatakan bahwa sastra anak mampu meningkatkan minat literasi peserta didik karena disajikan dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, Habsari (2023) menegaskan bahwa sastra anak berperan dalam internalisasi nilai-nilai karakter dan kepedulian melalui representasi nilai kehidupan dalam cerita yang mudah dipahami anak.

Selain itu, sastra anak juga berfungsi sebagai jembatan antara dunia imajinatif dan realitas budaya yang hidup di masyarakat. Melalui cerita, anak dapat memahami bahwa budaya merupakan bagian penting dari kehidupan yang perlu dihargai dan dilestarikan. Proses ini menjadikan pembelajaran budaya lebih menarik karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional anak. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya menjadi media literasi, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran budaya dan identitas lokal sejak usia dini melalui pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna.

Hal ini diperkuat oleh Muzayanati dan Nugraheni (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan motivasi dan kepedulian peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan. Selain itu, Rahmaudina, Nisa, dan Romadhona (2023) menjelaskan bahwa media berbasis cerita visual dan

budaya dapat membantu anak memahami nilai budaya secara lebih konkret dan kontekstual. Sejalan dengan itu, Prastio et al. (2023) menegaskan bahwa representasi budaya dalam narasi memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis dan sosial melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, sastra anak dalam cerpen Topeng Barong Kakek tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan budaya yang efektif. Melalui penyajian simbol budaya dan nilai kehidupan, sastra anak mampu membangun pemahaman, kesadaran, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Integrasi unsur budaya dalam cerita memungkinkan anak belajar secara tidak langsung melalui pengalaman membaca yang menyenangkan. Oleh karena itu, sastra anak memiliki kontribusi penting dalam mendukung pelestarian budaya, penguatan literasi, serta pembentukan karakter generasi muda yang mencintai dan menghargai warisan budaya bangsa.

3.4 Nilai Baru Penelitian

Nilai baru dari penelitian ini terletak pada pengkajian cerpen anak *Topeng Barong Kakek* sebagai ruang diskursif dalam kajian budaya, bukan sekadar bacaan hiburan bagi anak. Melalui analisis teks, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra anak memiliki fungsi ideologis dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap tradisi lokal. Cerpen tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga menghadirkan representasi budaya yang memperkuat identitas daerah melalui simbol, tokoh, dan relasi sosial dalam narasi anak. Pendekatan ini memperluas kajian sastra anak yang sebelumnya lebih dominan pada aspek moral dan pendidikan karakter, menjadi analisis yang lebih menekankan representasi budaya sebagai bagian dari praktik pelestarian identitas lokal.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pelestarian budaya dapat berlangsung melalui media yang sederhana dan dekat dengan dunia anak. Dalam situasi ketika budaya lokal sering tergeser oleh budaya populer, sastra anak menjadi sarana yang relevan karena menyampaikan nilai budaya secara komunikatif dan kontekstual. Melalui tokoh kakek, simbol topeng Barong, dan suasana keluarga, cerpen ini menghadirkan model pewarisan budaya yang bersifat halus namun bermakna. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai produk budaya yang berperan aktif dalam membentuk kesadaran sosial dan identitas budaya anak sejak dini.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Representasi Pelestarian Budaya dalam Cerpen *Topeng Barong Kakek*

No	Aspek Analisis	Temuan Utama	Makna Budaya
1	Topeng Barong	Simbol utama dalam cerita	Merepresentasikan identitas budaya Bali serta nilai estetika, spiritual, dan sosial masyarakat
2	Tokoh Kakek	Pewaris tradisi budaya	Menunjukkan transmisi budaya antargenerasi melalui keluarga
3	Relasi Keluarga	Ruang pengenalan budaya	Menjadi media utama pelestarian nilai budaya sejak usia dini
4	Sastra Anak	Media komunikasi budaya	Berfungsi sebagai sarana edukasi, literasi, dan penguatan identitas lokal

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Topeng Barong Kakek* tidak hanya menghadirkan cerita yang sesuai dengan dunia anak, tetapi juga merepresentasikan proses pelestarian budaya melalui simbol budaya, relasi antargenerasi, dan nilai keluarga. Dalam perspektif kajian budaya, temuan ini menegaskan bahwa sastra anak merupakan media efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui pengalaman membaca yang menyenangkan. Dengan demikian, sastra anak memiliki fungsi estetis, edukatif, dan ideologis sekaligus, sehingga dapat dijadikan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen anak "*Topeng Barong Kakek*" karya Veronica Widyastuti merepresentasikan budaya Bali secara kuat melalui simbol topeng Barong, tokoh kakek sebagai pewaris tradisi, dan relasi keluarga yang berperan dalam proses pewarisan nilai budaya. Unsur-unsur tersebut tidak hanya membangun alur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai media transmisi budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian, sastra anak dalam cerpen ini berperan sebagai sarana pelestarian budaya yang disampaikan melalui narasi sederhana dan dekat dengan dunia anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sudut pandang bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media pendidikan karakter, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya yang berkontribusi dalam menjaga identitas

lokal. Cerpen anak diposisikan sebagai media yang mampu membentuk kesadaran budaya sejak usia dini melalui simbol dan pengalaman naratif yang bermakna.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya dan kritik sastra anak dengan menunjukkan bahwa teks sederhana untuk anak mengandung nilai ideologis, edukatif, dan kultural yang penting. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai bahan ajar untuk mengenalkan kearifan lokal, meningkatkan apresiasi terhadap budaya daerah, serta memperkuat karakter peserta didik dalam menghargai dan melestarikan budaya bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyany, N., & Trahutam, Maharani P. Ratna, S. I. (2016). Pemaknaan tindak tutur direktif dalam komik *Yowamushi Pedal chapter 87–93*. *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11.
- Anggraini, F. (2019). Pengajaran sastra anak di sekolah dasar. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 28–38. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/900>
- Hastuti Sebayang, S. K., & S. S. A. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada sosial media Instagram dalam postingan, komentar, dan cerita singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1), 49–57. <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/124>
- Habsari, W. A. L. (2023). Internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter melalui representasi kejahatan lingkungan dalam sastra anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 625–644. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.692>
- Kasmawati, K. (2022). Kritik sastra dengan pendekatan pragmatik pada cerpen "Malaikat Juga Tahu" karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 253–261. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>
- Kharisma Ahmad Sri Ulina Br Ginting, M. A. S. (2020). Hubungan penguasaan unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMK Swastra Maju Binjai 2019/2020. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17, 1–10. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.257>
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., Endang, D., & Sulistyowati, D. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan media storyboard pada siswa kelas X SMA. *Diglosia*, 1(1).

- Nasution, M. (2023). Nilai-nilai kehidupan dalam naskah drama *Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah* karya Rodli TL (kajian pragmatik). *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i01.734>
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian pragmatik mengenai tindak tutur bahasa Indonesia dalam unggahan media sosial Instagram @halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Rosyad, A., & Senjaya, A. (2021). Sastra anak untuk transformasi sosial. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 87–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jmbpsi.v6i2.13066>
- Sari, K. F., & Lutfiana, M. A. (2021). Tindak tutur representatif dan direktif dalam lirik lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.
- Situmorang, K. N., Hutajulu, M. R. S. G. T., & Sinukaban, E. M. R. (2026). Kajian pragmatik terhadap penggunaan deiksis dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina. *Jurnal Samudra Bahasa*, 10(1).
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Fabel sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra anak. *Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, 123–134.
- Umi Farinda, F., & Camila, S. N. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta tantangan di era revolusi society 5.0. *Prosiding Samasta*, 297–305.
- Wiwin, Y. (2017). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zulfa S., H. H., Hodijah, O., & Ikhwan. (2025). Pendidikan karakter anak pada cerpen *At-Tilmīzu wa Asy-Syāhbalūṭ* dalam *Baḥr al-Adab*: Kajian sastra anak dengan pendekatan pragmatik. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1506–1517. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.1651>